

PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU TENTANG KONSEP DAN PRAKTIK PENILAIAN AUTENTIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Rusdiono Muryanto^{1*}, Eviana Hikamudin², Babang Robandi³, Pupun Nuryani⁴, Aryanti⁵, Dian Penisiani⁶, M. Nizan. Solahudin⁷

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*e-mail korespondensi: nizansolehudin@student.upi.edu

Abstract

This article is an explanation of the results of community service activities which are motivated by the importance of teacher pedagogical competence in understanding the concept and practice of authentic assessment in implementing the independent curriculum. The aim of this service is to provide teachers with understanding regarding the concept of authentic assessment, how to prepare authentic question rubrics, and the practice of preparing authentic assessment grid indicators. The target audience for this service is PAUD teachers and study groups in Kuningan Regency, West Java. The method used in this research is blended, where the offline method is carried out for lectures, delivering material and discussions with participants, while the online method is used for mentoring discussions and assignments to participants, in this case teachers in Kuningan Regency. The results of this service carried out show that PAUD teachers and study groups in Kuningan Regency have an understanding of authentic assessment with a score of 29% in the assignment of preparing authentic assessment indicators/grids reaching a score of 22.05% and preparing authentic question rubrics reaching a score of 26.12%. So by analyzing the scores obtained, it can be concluded that PAUD teachers and study groups in Kuningan Regency, West Java have understood the concept of authentic assessment and can carry out authentic assessment practices in implementing the independent curriculum.

Keywords: Pedagogical Competency, Authentic Assessment, Independent Curriculum

Abstrak

Artikel ini di merupakan sebuah pemaparan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilatarbelakangi mengenai pentingnya kompetensi pedagogik guru untuk memahami konsep dan praktik penilaian autentik dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Tujuan dari pengabdian ini ialah untuk memberikan pemahaman kepada guru terkait dengan pemahaman guru mengenai konsep penilaian autentik, bagaimana menyusun rubric soal autentik, dan praktik penyusunan indikator kisi-kisi penilaian autentik. Adapun khalayak sasaran dalam pengabdian ini ialah guru-guru PAUD dan kelompok belajar di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah secara blended, dimana metode luring dilaksanakan untuk ceramah, penyampaian materi dan diskusi dengan peserta, sedangkan metode daring digunakan untuk diskusi pendampingan dan penugasan terhadap peserta yang dalam hal ini adalah guru-guru di Kabupaten Kuningan. Hasil dari pengabdian ini yang dilakukan, menunjukkan bahwa guru-guru PAUD dan kelompok belajar di Kabupate Kuningan memiliki pemahaman tentang penilaian autentik dengan skor 29% dalam penugasan penyusunan indikator/kisi penilaian autentik mencapai skor 22.05% dan penyusunan rubric soal autentik mencapai skor 26.12%, sehingga dengan menganalisis skor yang diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru-guru PAUD dan kelompok belajar di Kabupaten Kuningan Jawa Barat telah memahami konsep penilaian autentik dan dapat melakukan praktik penilaian autentik dalam implementasi kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik; Penilaian Autentik; Kurikulum Merdeka

Accepted: 2023-11-08

Published: 2024-01-03

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan proses dan roda pendidikan di perlukan seorang individu yang memiliki kualifikasi yang sudah teruji, dalam hal ini guru dinamakan sebagai profesi yang bergelut dalam bidang pendidikan, sehingga sebagai seorang guru dituntut untuk memiliki keterampilan

dalam mengelola pendidikan. Dengan demikian keterampilan tersebut, dapat menuntun guru dalam mengembangkan pendidikan dan subjek pendidikan di dalamnya yaitu peserta didik (Darimi, 2015). Oleh karena itu, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Akbar, 2021). Berdasarkan uraian diatas, dalam hakikatnya kompetensi merupakan gambaran mengenai terampilnya seseorang dalam melaksanakan sebuah kegiatan, dimana tugas tersebut bersesuaian dengan keilmuannya secara terukur dan pasti (Purwandari, 2017).

Berkaitan hal tersebut, sebagai seorang guru tentunya penting untuk memiliki kompetensi pedagogik sebagai tolok ukur dalam melaksanakan proses dan hasil pembelajaran di sekolah (Octavianingrum, 2020). Hal ini senada dengan napa yang diungkapkan Herlambang (2018) bahwa kompetensi pedagogik guru berkaitan dengan pengetahuan keilmuan yang dimilikinya, untuk mengenali hakikat manusia, hakikat anak, hakikat tujuan pendidikan, dan hakikat proses pendidikan. Oleh karena itu, dengan kemampuan tersebut guru mampu untuk memahami dan merenungkan terkait dengan gejala-gejala dalam perbuatan mendidiknya, sehingga pemahaman tersebutlah yang menjadikan peserta didik berkembang dalam berbagai dimensi dalam pendidikan dan kehidupannya (Lubis, 2018). Selain itu, kompetensi pedagogik pun berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai karakteristik peserta didik dari berbagai aspek seperti intelektual, moral dan spiritual, menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip mendidik, kemampuan mengembangkan kurikulum, menggunakan teknologi dalam pembelajaran dan memfasilitasi setiap potensi eksistensial yang dimiliki peserta didik serta mengaktualisasikannya (Somantri, 2021).

Oleh karena itu, penilaian merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, karena dengan penilaian tersebut dapat ditemukan bagaimana perkembangan peserta didik baik dalam tinjauan kognitif, afektif dan psikomotorik (Khuriyah, 2023). Oleh karena itu, penilaian autentik harus memfasilitasi setiap karakteristik peserta didik, untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan dirinya menjadi lebih baik, sehingga keberadaan penilaian autentik ini tidak memperkenankan guru bersikap subjektif dengan memandang peserta didik dari ras, suku, agama dan lain sebagainya (Hidayat, 2022). Dengan demikian, penilaian autentik ini dimaksudkan agar peserta didik dapat berkembang sebagaimana mestinya, dengan perangkat pengetahuan, bakat dan potensi yang dimilikinya. Maka, sebagai guru hendaknya perlu untuk mengembangkan berbagai model dan metode pembelajaran, agar ia mampu menangkap dan memahami setiap pembelajaran dengan cara gaya belajar dirinya (Achamd et.al, 2022)

Penilaian autentik menghendaki untuk membuat pola penilaian yang komprehensif, sehingga dalam pelaksanaannya seorang pendidik tidak hanya berfokus terhadap perkembangan kognitif semata, akan tetapi bagaimana menganalisis perkembangan sikap dan keterampilan yang melekat dalam diri peserta didik. Dengan demikian, hal ini sebagaimana di ungkapkan Chatib (2019) bahwa dalam penilaian autentik guru mempunyai kesempatan untuk menilai aktivitas peserta didik setiap kali bertatap muka dalam pembelajaran, dimana guru dalam setiap pertemuan mengambil nilai untuk ranah kognitif, dan nilai hasil akhir rata-rata dari setiap pertemuan pertama sampai terakhir dengan kategori penilaian masing-masing, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik selain berfungsi sebagai tolok ukur pembelajaran, penilaian ini pun berfungsi sebagai evaluasi dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik (Diani & Sukartono, 2022).

Berkaitan dengan uraian diatas, saat ini dalam system pendidikan Indonesia muncul hasil pengembangan kurikulum yang dinamakan kurikulum merdeka, dimana kurikulum ini merupakan ini di desain dan dirancang dengan asas fleksibilitas kurikulum, fokus pada materi esensial, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan khususnya proses mengupayakan kemerdekaan

dan kebahagiaan dalam pendidikan bagi peserta didik (Cholilah et.al, 2023). Dengan demikian, hakikat dan asas esensial dari kurikulum merdeka dapat didasarkan terhadap kodrat alam dan zaman, dimana dalam proses pendidikan peserta didik dimungkinkan untuk memiliki minat dan bakat masing-masing, sehingga peserta didik mendapatkan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta tidak terbebani dengan pencapaian nilai yang bersifat kaku (Rahayu et.al, 2022). Dengan demikian, dalam prakteknya kurikulum merdeka membuat pola proyek profil penguatan pelajar Pancasila, dimana antara guru dan peserta didik sama-sama belajar untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik (Alawi et.al, 2022).

Oleh karena itu, penting untuk menciptakan dan memahami penilaian autentik beserta dengan praktiknya, untuk memberikan akomodasi perkembangan pembelajaran yang lebih baik terhadap peserta didik, sehingga dengan konsep pembelajaran merdeka tersebut peserta didik dimungkinkan terpenuhi minat, bakat dan potensi yang dimilikinya tanpa terisolasi secara individual (Sumarsih et.al, 2022). Dengan demikian, kurikulum merdeka merupakan ungkapan reflektif dari hasil pendidikan sebelumnya, karena peserta didik harus nyaman dan bahagia dalam lingkungan pendidikan (Muniroh, 2022). Oleh karena itu, dengan hal tersebut di mungkinkan peserta didik mampu untuk menciptakan inovasi dan pengembangan diri, pengetahuan, keterampilan di masa depan (Barlian & Solekah, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya untuk menganalisis dan memahami bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran, sehingga dengan kemampuan tersebut guru mampu untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik. Adapun keberadaan kurikulum merdeka harus dijadikan sebagai alat bagi para guru, untuk mampu mendesain dan memformulasikan penilaian autentik terhadap proses, hasil dan evaluasi peserta didik. Dengan demikian, maka menarik kiranya untuk mengangkat masalah ini dalam pengabdian kepada masyarakat di Kabupaten Kuningan Jawa Barat, dengan adanya pengabdian ini dimungkinkan menjadi bahan reflektif, evaluatif dan solustif bagi kemajuan pendidikan masa depan. Dengan demikian, akan menjadi tepat sasaran apabila pengabdian ini difokuskan untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru tentang konsep dan praktik dalam implementasi kurikulum merdeka.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbasis pada pemahaman konsep dan praktik langsung, dengan memakai metode workshop secara daring dan pendampingan secara luring dalam memahami konsep dan praktik penilaian autentik yang diperuntukkan bagi guru-guru di daerah pengabdian masyarakat yang ditetapkan. Langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

- 1) Penyampaian materi secara daring tentang konsep penilaian autentik yang meliputi tujuan, karakteristik, prinsip penilaian autentik, model instrumen penilaian dan pengembangan rubriknya. Kegiatan dilakukan secara daring, mengingat khalayak sasaran adalah guru-guru di SD dan SMP di wilayah sasaran.
- 2) Penugasan penyusunan instrumen penilaian autentik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor untuk evaluasi formatif dan sumatif. Kegiatan ini dilakukan secara daring agar tidak mengganggu proses belajar mengajar yang dilakukan guru.
- 3) Pendampingan (workshop), pengamatan langsung di lapangan dan evaluasi hasil yang dilakukan bersama tim pengabdian kepada masyarakat untuk menilai daya serap dan semangat peserta selama kegiatan berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan mereka dalam menyerap materi yang disampaikan. Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka langsung di lokasi khalayak sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan di Kabupaten Kuningan tim pengabdian melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan, kegiatan ini dibagi menjadi tiga bagian. Adapun rangkaian kegiatan pengabdian ini akan di uraikan dibawah ini sebagai berikut:

a) Penyampaian Materi Konsep Penilaian Autentik (secara daring)

Dalam tahapan kegiatan pertama ini, tim pengabdian melakukannya secara daring, dalam kegiatan ini tim pengabdian memberikan materi konsep terkait dengan penilaian autentik terhadap peserta di Kabupaten Kuningan.

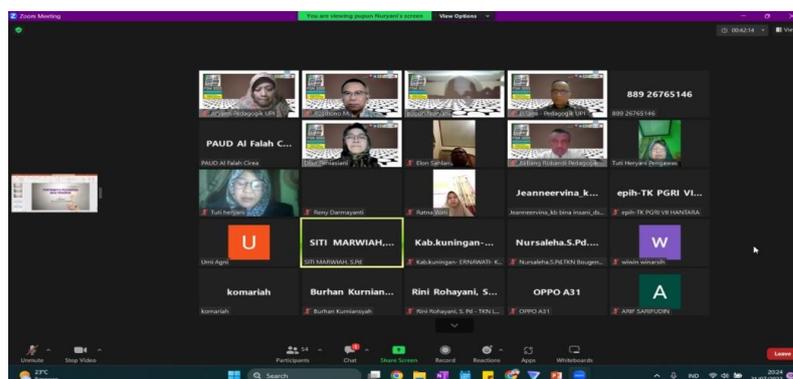


Gambar 1. Penyampain Materi Tim Pengabdian Pada Guru di Kabupaten Kuningan

Dalam penyampaian materi secara daring ini tim pengabdian memberikan materi pentingnya pedagogik bagi pendidik, penilaian autentik pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, prinsip-prinsip penilaian autentik serta terakhir konsep dan praktik penyusunan instrumen penelitian. Penyampaian materi yang dilakukan oleh tim pengabdian ini, terbagi ke dalam dua bagian dari keempat pemateri yang disampaikan, terkait dengan prinsip-prinsip penilaian autentik dan konsep dan praktik penyusunan instrumen penelitian dilakukan secara luring di tanggal 3 Agustus di Kabupaten Kuningan. Namun, materi pentingnya pedagogik bagi pendidik dan penilaian autentik pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dilakukan secara daring di tanggal 1 Agustus sebelum keberangkatan pengabdian ke Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

b) Penugasan Penyusunan Instrumen Penilaian Autentik (Secara daring)

Dalam kegiatan tahap kedua ini dilakukan secara daring, dimana kegiatan kedua ini berisi terkait dengan penugasan terhadap guru-guru untuk mengisi instrumen kuesioner mengenai pemahaman penilaian autentik, penyusunan indikator/kisi-kisi penilaian autentik.



Gambar 2. Penugasan Penyusunan Instrumen Penilaian Autentik Pada Guru di Kabupaten Kuningan

Dalam penugasan instrumen penilaian autentik secara daring terhadap guru, dimana tim pengabdian menyusun instrumen pemahaman tentang penilaian autentik, penugasan penyusunan indikator/kisi-kisi dan penyusunan rubrik soal autentik. Adapun skala yang dibuat oleh tim pengabdian berbentuk (sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang). Dalam proses

pengisiannya, guru mengakses di grup yang telah di sediakan oleh tim pengabdian. Berdasarkan hasil dari pengisian instrumen kuesioner tersebut ditunjukkan bahwa pemahaman tentang penilaian autentiknya mencapai 29,39%, penyusunan indikator/kisi-kisi penilaian autentik mencapai 22,05% dan penyusunan rubrik soal autentik mencapai 26,12%, sehingga dengan mendasarkan kriteria dan perhitungan SPSS guru di Kabupaten Kuningan telah memahami dan menggunakan proses penilaian autentik dengan baik.

c) Pendampingan Hasil Penyusunan Instrumen Penilaian Autentik (secara luring)

Dalam kegiatan tahap ketiga yang dilakukan secara luring, dimana kegiatan ketiga ini berisi terkait dengan pendampingan hasil pengisian dan penyusunan instrumen penilaian autentik.



Gambar 3. Pendampingan Hasil Penyusunan Instrumen Penelitian Autentik guru di Kabupaten Kuningan

Dalam kegiatan ketiga ini merupakan pendampingan terhadap guru untuk membuat dan menciptakan bagaimana menyusun instrumen penilaian autentik yang baik. Oleh karena itu, tim pengabdian memberikan konsep dan praktik melalui pemaparan materi penilaian autentik terhadap kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, selain itu terdapat pemaparan konsep dan praktik penyusunan instrumen penelitian. Dengan demikian, proses pendampingan ini menjadi penting sebagai pertambahan wawasan keilmuan dan wawasan bagi para guru, sehingga menimbulkan diskursus yang lebih luas.

KESIMPULAN

Pengabdian mengenai peningkatan kompetensi pedagogik guru tentang konsep dan praktik dalam implementasi kurikulum merdeka. Dengan mengacu terhadap hasil pengabdian yang dilakukan terhadap guru-guru di Kabupaten Kuningan, menunjukkan guru telah memahami dan menguasai bagaimana konsep penilaian autentik. Adapun dalam praktek penyusunannya, guru memiliki skala nilai tinggi, bukti tersebut ditunjukkan melalui hasil instrumen kuesioner yang dibuat oleh tim pengabdian. Dengan demikian, dimana hasil tersebut dalam konteks pemahaman penilaian autentik guru memiliki skor 29,39%, penyusunan indikator/kisi-kisi penilaian autentik 22,05% dan penyusunan rubrik soal autentik 26,12%. Oleh karena itu, nilai itu di dapatkan berdasarkan hasil kriteria yang telah disusun oleh tim pengabdian yang dilakukan di Kabupaten Kuningan.

Berdasarkan uraian diatas, nampaknya pengabdian terhadap guru di Kabupaten Kuningan ditanggapi secara antusias, karena dengan adanya kegiatan pengabdian ini guru-guru menjadi terlatih dan menambah wawasan dalam dirinya khususnya, umumnya berguna bagi kemaslahatan dunia pendidikan, sehingga guru mampu untuk mengembangkan kreatifitas dirinya dalam mengembangkan berbagai bentuk penilaian autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685-5699.
- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23-30.
- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5863-5873.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.
- Darimi, I. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 309-324.
- Diani, A. A., & Sukartono, S. (2022). Peran Guru dalam Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4351-4359.
- Hidayat, D. D. N. (2022). Penilaian Autentik Urgensi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 23-30.
- Khuriyah, K. (2023). Penilaian Autentik Pembelajaran PAI dengan Blended Learning. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1563-1569.
- Lubis, H. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Profesional. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), 16-19.
- Muniroh, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 65-72.
- Octavianingrum, D. (2020). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Dalam Kegiatan Magang Kependidikan Bagi Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 115-124.
- Purwandari, D. N. (2017). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal pendidikan*, 2(3), 197-208.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Somantri, D. (2021). Abad 21 pentingnya kompetensi pedagogik guru. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(02), 188-195.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258.